KONSEP PENDIDIKAN BERBASIS KETELADANAN (USWAH HASANAH) DALAM HADIS TARBAWI DAN IMPLEMENTASINYA DI ERA DIGITAL

Riki Adi Pratama[1], Wiwin Sunita[2], Ainal Ghani[3],
Guntur Cahaya Kesuma[4], Amirudin[5]
[1-5]Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
[1]rapratama301299@gmail.com, [2]wiwinsunita91@gmail.com,
[3]a.ghani@radenintan.ac.id, [4]guntur@radenintan.ac.id,
[5]amirudin570@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the concept of character-based education through the principle of uswah hasanah (good example) in Hadith Tarbawi and its implementation in the digital era. The problem addressed is the moral crisis and the weakening of exemplary values in modern digital-based education. The purpose of this study is to analyze selected prophetic traditions linguistically and contextually and to formulate practical strategies for implementing exemplary-based Islamic education in digital environments. This research employs a qualitative library research method using classical hadith sources and contemporary educational literature published within the last eight years. The findings indicate that the prophetic traditions emphasize two fundamental principles: the integration of learning and teaching (khayrukum man ta'allama al-Qur'an wa 'allamahu) and consistency in good deeds (adwamuha wa in qalla). These principles remain highly relevant in digital education through ethical online conduct, consistent value transmission, and authentic digital content creation. The study concludes that digital media should function as a strategic platform for expanding prophetic exemplary education.

Keywords: uswah hasanah, hadith tarbawi, digital education, Islamic character education

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konsep pendidikan berbasis keteladanan (uswah hasanah) dalam Hadis Tarbawi serta implementasinya di era digital. Permasalahan yang diangkat adalah melemahnya nilai keteladanan dalam pendidikan modern akibat pengaruh media digital. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hadis secara linguistik dan kontekstual serta merumuskan strategi implementatif pendidikan keteladanan berbasis digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kepustakaan dengan sumber hadis klasik dan literatur pendidikan delapan tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis menegaskan dua prinsip utama: integrasi belajar dan mengajar serta konsistensi amal. Kedua prinsip tersebut relevan diterapkan melalui etika digital, produksi konten Islami autentik, dan pembinaan karakter berkelanjutan. Media digital bukan ancaman, melainkan sarana strategis dalam memperluas pendidikan berbasis keteladanan.

Kata Kunci: uswah hasanah, hadis tarbawi, pendidikan digital, pendidikan karakter Islam

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam sejak awal menempatkan keteladanan sebagai cara utama dalam membentuk karakter peserta didik. Nilai-nilai tidak hanya diajarkan melalui teori, tetapi ditunjukkan melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Konsep *uswah hasanah* sendiri bersumber dari firman Allah dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan banyak mengingat Allah."*

Ayat ini menegaskan bahwa Rasulullah ﷺ adalah contoh terbaik dalam segala aspek kehidupan. Dalam kajian hadis tarbawi, Nabi Muhammad ﷺ bukan hanya menyampaikan ajaran Islam melalui ucapan, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung sehingga para sahabat dapat melihat dan meneladaninya dalam kehidupan nyata (Rahman, 2018).

Memasuki era digital, dunia pendidikan menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Arus informasi yang sangat cepat sering kali membuat peserta didik kesulitan memilah mana informasi yang benar dan mana yang tidak. Selain itu, muncul pula krisis otoritas keilmuan dan menurunnya etika komunikasi di ruang digital (Salim, 2021). Namun demikian, perkembangan teknologi juga memberikan peluang besar untuk menyebarkan nilai-nilai Islam secara lebih luas dan efektif melalui berbagai platform digital.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana konsep keteladanan dalam hadis dapat diterapkan dalam sistem pendidikan berbasis digital. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis hadis-hadis tentang keteladanan dari segi bahasa dan konteks kemunculannya.
2. Mengkaji kembali relevansi konsep *uswah hasanah* dalam pendidikan modern.
3. Merumuskan strategi penerapan pendidikan

berbasis keteladanan di era digital.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh melalui penelusuran dan pengkajian berbagai sumber tertulis yang relevan dengan tema penelitian. Sumber primer dalam penelitian ini adalah hadis-hadis yang terdapat dalam *Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim*, sedangkan sumber sekunder berasal dari buku dan artikel jurnal tentang pendidikan Islam yang diterbitkan dalam rentang tahun 2018–2025.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, dilakukan analisis terhadap teks hadis dengan pendekatan kebahasaan Arab untuk memahami makna lafaz secara lebih mendalam. Kedua, dilakukan kajian *asbāb al-wurūd*, yaitu penelusuran konteks historis yang melatarbelakangi munculnya hadis. Ketiga, dilakukan analisis pedagogis guna mengkaji relevansi dan penerapan konsep keteladanan dalam konteks pendidikan di era digital.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hadis Pertama: Integrasi Belajar dan Mengajar

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

(HR. Bukhari No. 5027)

Hadis ini menunjukkan bahwa ukuran kemuliaan seseorang dalam perspektif Islam tidak

terletak pada status sosial atau materi, melainkan pada kedekatannya dengan Al-Qur'an melalui proses belajar dan mengajarkannya. Keutamaan tersebut bersifat aktif dan produktif, karena melibatkan proses menerima sekaligus menyampaikan ilmu (Al-Bukhari, 2017).

Secara substantif, hadis ini menegaskan bahwa pendidikan dalam Islam bersifat integratif: seseorang tidak cukup hanya menjadi pembelajar, tetapi juga harus menjadi pengajar yang mentransmisikan nilai kepada orang lain.

a) Analisis Linguistik (Makna Per Kata)

1. خَيْرُكُمْ

Kata خَيْرُ berasal dari akar kata خير yang berarti kebaikan atau keutamaan. Bentuknya adalah *isim tafdhil* (kata perbandingan/superlatif) yang menunjukkan makna "yang

paling baik" atau "yang paling utama".

Sedangkan كُمْ adalah dhamir (kata ganti) yang berarti "kalian".

Jadi, **خَيْرُكُمْ** berarti "orang yang paling baik di antara kalian".

2. مَنْ

Kata ini adalah isim maushul yang berarti "siapa saja yang" atau "barang siapa". Penggunaan kata ini menunjukkan bahwa keutamaan tersebut terbuka untuk siapa pun tanpa batasan tertentu.

3. تَعَلَّمَ

Kata kerja ini berasal dari fi'il madhi (تفعّل), dari akar kata علم (ilmu). Bentuk تَعَلَّمَ menunjukkan makna usaha aktif dan kesungguhan dalam belajar. Artinya bukan sekadar menerima informasi, tetapi berproses secara sadar dan mendalam.

4. الْقُرْآنَ

Objek dari kata kerja sebelumnya. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam menjadi inti pembelajaran dan pedoman hidup.

5. وَعَلَّمَهُ

Kata عَلَّمَ berasal dari (فعّل) yang menunjukkan makna intensif atau menyebabkan orang lain mengetahui. Tambahan dhamir هُ merujuk kepada Al-Qur'an. Artinya "dan mengajarkannya (Al-Qur'an itu kepada orang lain)".

Secara struktur, hadis ini menyusun dua aktivitas utama secara berurutan:

- **تَعَلَّمَ** (belajar) → proses internalisasi nilai
- **عَلَّمَ** (mengajar) → proses transmisi nilai

Struktur gramatikal ini memperlihatkan siklus pendidikan yang utuh: ilmu dipahami, diamalkan, lalu disebarkan (Toufiq, 2021).

b) Asbāb al-Wurūd

Secara historis, hadis ini disampaikan pada masa perkembangan komunitas Muslim di Madinah. Saat itu banyak sahabat yang baru memeluk Islam dan memerlukan pembinaan intensif dalam memahami Al-Qur'an. Rasulullah ﷺ mendorong para sahabat yang telah belajar untuk turut serta mengajarkan kepada yang lain. Dengan demikian, pendidikan menjadi

gerakan kolektif dan berkelanjutan (Al-Nawawi, 2018).

Konteks ini menunjukkan bahwa keteladanan Nabi tidak hanya dalam menyampaikan wahyu, tetapi juga dalam membangun sistem pendidikan berbasis partisipasi.

c) Relevansi dalam Era Digital

Prinsip integrasi belajar dan mengajar tetap relevan dalam konteks pendidikan modern berbasis teknologi. Implementasinya dapat diwujudkan melalui:

1. **E-learning Al-Qur'an**, seperti kelas tahsin dan tahfiz daring yang memungkinkan proses belajar jarak jauh.
2. **Kajian hadis secara online**, melalui webinar, podcast, dan kelas virtual yang memperluas jangkauan dakwah edukatif.
3. **Produksi konten Islami yang edukatif**, seperti video pendek, infografik hadis, dan tulisan reflektif di media sosial.

Dalam konteks ini, setiap individu tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen nilai. Prinsip خَيْرُكُمْ menuntut generasi digital untuk berperan aktif dalam menyebarkan ilmu secara bertanggung jawab.

Dengan demikian, hadis ini mengajarkan bahwa pendidikan berbasis keteladanan bukan hanya relevan di masa klasik, tetapi justru semakin penting di era digital, ketika setiap orang memiliki potensi menjadi pendidik melalui platform teknologi.

2. Hadis Kedua: Konsistensi Amal sebagai Fondasi Pendidikan Karakter

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

(HR. Muslim No. 783)

Hadis ini menegaskan bahwa ukuran utama dalam beramal bukan terletak pada besarnya kuantitas, melainkan pada kesinambungan dan konsistensinya. Dalam perspektif pendidikan, prinsip ini sangat relevan karena pembentukan karakter tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang terus-menerus (Muslim, 2016).

Rasulullah ﷺ memberikan penegasan bahwa amal yang paling dicintai Allah adalah amal yang dilakukan secara rutin, walaupun terlihat kecil. Nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya adalah pentingnya membangun kebiasaan positif secara berkelanjutan.

a) Analisis Linguistik (Makna Per Kata)

1. **أَحَبُّ**

   Kata ini berasal dari akar kata حبّ (cinta). Bentuknya adalah *isim tafdhil* yang berarti "yang paling
2. dicintai".

   Penggunaan bentuk superlatif ini menunjukkan prioritas dan penekanan khusus terhadap jenis amal tertentu.
3. **الْأَعْمَالِ**

   Bentuk jamak dari عمل yang berarti perbuatan atau amal. Kata ini mencakup seluruh bentuk aktivitas, baik ibadah ritual maupun perilaku sosial.
4. **إِلَى اللَّهِ**

   Frasa ini menunjukkan arah atau tujuan, yakni "di sisi Allah". Artinya, standar penilaian amal bukan menurut pandangan manusia, tetapi menurut keridaan Allah.
5. **أَدْوَمُهَا**

   Kata ini berasal dari akar دوام yang berarti terus-menerus atau berkelanjutan. Bentuk *isim tafdhil* kembali digunakan untuk menunjukkan "yang paling kontinu". Dhamir ها merujuk kepada الأعمال (amal-amal tersebut). Maknanya: "yang paling terus-menerus di antara amal-amal itu".
6. **وَإِنْ قَلَّ**
   - وَ: dan
   - إِنْ: meskipun
   - قَلَّ: sedikit

   Frasa ini memberikan penegasan bahwa walaupun amal tersebut kecil dari segi jumlah, nilainya tetap besar jika dilakukan secara konsisten.

Struktur hadis ini memperlihatkan dua penekanan utama: prioritas kecintaan Allah (أَحَبُّ) dan kontinuitas (أَدْوَمُ). Secara pedagogis, ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus dibangun melalui kebiasaan yang stabil dan berulang, bukan tindakan besar yang sesaat (Hasan & Ahmad, 2022).

b) Asbāb al-Wurūd

Hadis ini muncul dalam konteks ketika sebagian sahabat memiliki semangat ibadah yang tinggi, namun cenderung berlebihan dan tidak berkelanjutan. Ada yang bertekad salat sepanjang malam tanpa henti, ada pula yang ingin berpuasa terus-menerus. Rasulullah ﷺ kemudian meluruskan pemahaman tersebut dengan menekankan pentingnya

keseimbangan dan konsistensi (Al-Nawawi, 2018).

Konteks ini menunjukkan bahwa Islam tidak mengajarkan ekstremitas dalam praktik keagamaan, melainkan stabilitas dan keberlanjutan dalam beramal.

c) Implementasi dalam Era Digital

Prinsip konsistensi dalam hadis ini sangat relevan dengan dinamika dunia digital yang cenderung instan dan serba cepat. Dalam praktik pendidikan berbasis teknologi, prinsip أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ dapat diterapkan melalui:

1. **Konsistensi konten Islami**, seperti mengunggah refleksi hadis secara rutin, meskipun singkat.
2. **Etika komunikasi online**, menjaga kesantunan dan integritas dalam setiap interaksi digital.
3. **Pembinaan rutin berbasis platform digital**, seperti kelas daring mingguan, tantangan membaca Al-Qur'an harian, atau forum diskusi edukatif.

Di tengah budaya digital yang sering menekankan viralitas dan sensasi, hadis ini mengajarkan bahwa kualitas pendidikan justru terletak pada keberlanjutan nilai yang ditanamkan secara perlahan namun terus-menerus.

Dengan demikian, hadis ini menjadi landasan kuat bagi pendidikan karakter Islami yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, tanpa kehilangan prinsip keseimbangan dan konsistensi

3. Pendidikan Keteladanan di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola interaksi, komunikasi, dan proses belajar peserta didik. Pendidikan tidak lagi berlangsung hanya di ruang kelas, tetapi juga di ruang virtual yang terbuka dan tanpa batas. Kondisi ini menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi penerapan pendidikan berbasis keteladanan.

a) Tantangan Pendidikan di Era Digital

Pertama, **banjir informasi (information overload)** menjadi persoalan utama. Peserta didik menerima begitu banyak informasi setiap hari dari berbagai platform digital. Tanpa kemampuan menyaring dan memverifikasi, mereka berisiko

menerima informasi yang keliru atau tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Kedua, munculnya **hoaks keagamaan** yang sering dikemas dengan narasi provokatif atau emosional. Informasi agama yang tidak memiliki dasar sanad dan rujukan ilmiah dapat menimbulkan kesalahpahaman bahkan konflik sosial.

Ketiga, fenomena **polarisasi digital**, yaitu terbentuknya kelompok-kelompok opini yang saling berseberangan dan sulit berdialog secara sehat. Ruang digital sering kali memperkuat bias dan mempersempit sudut pandang (Rahayu, 2023). Situasi ini dapat melemahkan nilai toleransi, moderasi, dan etika komunikasi yang seharusnya menjadi bagian dari pendidikan karakter.

Dengan demikian, pendidikan berbasis keteladanan di era digital harus mampu menjawab tantangan tersebut melalui pendekatan yang adaptif dan strategis.

b) Strategi Implementasi Pendidikan Keteladanan

Untuk menghadapi tantangan tersebut, beberapa langkah strategis dapat dilakukan.

Pertama, penguatan **literasi digital Islami**. Peserta didik perlu dibekali kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi digital berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam. Literasi ini tidak hanya mencakup kemampuan teknis, tetapi juga kesadaran etis dalam menggunakan media.

Kedua, penerapan **kurasi konten berbasis sanad dan sumber autentik**. Setiap materi keagamaan yang disebarkan, baik melalui media sosial maupun platform pembelajaran, harus merujuk pada sumber yang sahih dan dapat dipertanggungjawabkan. Prinsip ini selaras dengan tradisi keilmuan Islam yang menekankan validitas dan otoritas sumber.

Ketiga, penguatan peran **guru sebagai role model digital**. Guru tidak hanya menjadi teladan di ruang kelas, tetapi juga dalam aktivitas digitalnya. Cara berkomunikasi, membagikan informasi, dan merespons perbedaan pendapat di media sosial menjadi bagian dari praktik keteladanan yang dapat ditiru oleh peserta didik.

Keempat, **integrasi nilai-nilai hadis dalam kurikulum digital**. Nilai

seperti kejujuran, tanggung jawab, kesantunan, dan konsistensi dapat dimasukkan ke dalam desain pembelajaran berbasis teknologi. Misalnya, melalui refleksi hadis dalam tugas daring, diskusi virtual berbasis adab Islami, atau proyek literasi digital yang mengangkat nilai keteladanan Nabi ﷺ.

Dengan strategi tersebut, pendidikan keteladanan tidak hanya bertahan di tengah arus digitalisasi, tetapi juga berkembang sebagai fondasi moral dalam membangun generasi yang cerdas, berakhlak, dan bijak dalam memanfaatkan teknologi.

D. Kesimpulan

Konsep *uswah hasanah* dalam hadis tarbawi menekankan dua hal pokok, yaitu kesatuan antara proses belajar dan mengajar serta pentingnya konsistensi dalam beramal. Kedua nilai tersebut tetap relevan dalam konteks pendidikan di era digital. Penerapannya perlu dilakukan dengan memanfaatkan teknologi secara bijak, beretika, dan merujuk pada sumber yang sahih. Dengan pendekatan yang tepat, digitalisasi dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat pendidikan karakter Islami, bukan sebagai ancaman.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Bukhari, M. I. (2017). *Sahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Fikr.

Al-Nawawi, Y. (2018). *Syarh Sahih Muslim*. Beirut: Dar al-Fikr.

Hasan, & Ahmad. (2022). *Integrasi pendidikan karakter*. Bandung: UIN Press.

Muslim, I. H. (2016). *Sahih Muslim*. Beirut: Dar al-Fikr.

Rahman, F. (2018). *Islam*. Chicago: University of Chicago Press.

Rahayu, M. (2023). Media sosial dan literasi keagamaan. *Jurnal Dakwah Digital*, 3(1), 52–60.

Salim, A. (2021). *Etika digital dan pendidikan Islam*. Kuala Lumpur: Ilmiah Press.

Toufiq, A. (2021). *Pedagogi hadis*. Jakarta: Lentera Hati.

Hanafi, A. (2021). *Konsep pendidikan dalam Islam*. Jakarta: Kencana.

Yusuf, K. (2020). *Hadis dan transformasi sosial*. Bandung: UIN Press.